

## **Penyuluhan Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pematang**

**Esty Rahmayanti**

Institut Seni Indonesia Surakarta

\*Email: esty@isi-ska.ac.id

### **Abstract**

The multicultural Indonesian nation is a potential that can be developed to improve prosperity and progress. However, this condition also has the potential to cause conflict between ethnicities, religions and cultures. Apart from that, the diversity in this country also has the potential to trigger SARA (Ethnic, Religious, Racial, Inter-Group) conflicts, this is one of the causes of damage to the unity of the Indonesian nation. However, a sense of unity and oneness is very much needed to maintain national sovereignty. SARA conflicts do not only occur in society in general but can also occur in the school environment. Therefore, multiculturalism education is needed that can provide students with an understanding of the meaning of multiculturalism in community life to create a multicultural society that respects each other and is able to live side by side peacefully (a democratic multicultural society).

**Keywords:** *education, globalization, multiculturalism*

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa. Hal ini dapat dilihat dari kekayaan sosiokultural dan kondisi geografis yang beragam dan luas. Indonesia mempunyai belasan ribu pulau besar dan kecil, serta populasi penduduk ratusan juta jiwa. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan berbagai macam aliran kepercayaan.

Globalisasi memberikan peluang sekaligus ancaman bagi masyarakat Indonesia. Globalisasi membawa perubahan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Menurut Giddens (1990), globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dunia ketika kejadian di suatu negara dapat saling berpengaruh terhadap negara lainnya,

sehingga menuntut suatu negara untuk membuka diri terhadap perkembangan dunia. Arus deras globalisasi yang terus bergerak menerobos berbagai lini masyarakat dan mereduksi batas wilayah bangsa-negara. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah munculnya kesadaran kolektif tentang hidup bersama dalam perbedaaan yang bersifat koeksistensi, sementara ancaman yang perlu diwaspadai yaitu menguatnya homogenisasi budaya yang dapat menggerus dan mencerabut akar budaya lokal. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung nilai-nilai negatif seperti adanya perpecahan, perselisihan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia yang multikultural merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kemajuan. Namun kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, agama, dan budaya (Sudrajat, 2014). Konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia antara lain konflik antaretnis yang terjadi pada 1998 antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa, konflik antaragama di Ambon yang terjadi pada 1999, konflik antarsuku antara suku Dayak dan Madura, kerusuhan

yang terjadi di Wamena, Papua, konflik antarsuku di Sampit pada 2001, konflik Gerakan Aceh Merdeka di Aceh, konflik penyerangan terhadap kelompok Syiah di Madura pada 2012, konflik terorisme yang terjadi di Bali, konflik antarorganisasi keagamaan masyarakat di Jakarta, dan konflik sosial pengusiran mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu, adanya keberagaman di negeri ini juga berpotensi sebagai pemicu konflik yang mengarah pada kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan, dan intimidasi. Kesenjangan dalam aspek kemasyarakatan, kesenjangan dalam sosio geografis, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antara mayoritas, minoritas, pribumi, dan nonpribumi serta berbagai konflik sosial yang berbau suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) belum juga selesai. Beberapa contoh yang masih terekam seperti penutupan dan pembakaran rumah-rumah ibadah dan sejumlah perselisihan lain yang mengatasnamakan keberagaman.

Konflik SARA menjadi salah satu penyebab rusaknya persatuan bangsa Indonesia. Padahal rasa persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan untuk memelihara kedaulatan bangsa. Konflik SARA tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum, melainkan juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Contohnya seperti kasus peserta didik SD di Jakarta Timur yang menjadi korban perundungan terkait isu SARA oleh sesama temannya di sekolah. Melalui info yang beredar sebelumnya, disebutkan bocah JS (8) sering jadi korban perundungan oleh teman-temannya karena dianggap bukan berasal dari kalangan pribumi (Kompas.com, 2017). Kemudian diskriminasi dalam sekolah seperti masih adanya perlakuan tidak adil yang didapatkan oleh bukan hanya para peserta didik, tetapi para guru, dan stereotipe yang mendiskreditkan atau meremehkan suatu kelompok atau orang tertentu, tanpa adanya bukti yang jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme perlu dikelola sedemikian rupa sehingga berdampak positif

terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Mewujudkan masyarakat multikultural yang saling menghormati dan mampu hidup berdampingan secara damai (masyarakat multikultural yang demokratis) merupakan cita-cita semua orang. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna multikultural dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menempatkan nilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk warga negara yang baik. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dalam upaya membangun sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, selain itu berbeda dalam hal etnik, ras, agama, budaya, bahasa maupun warna kulit dengan menghargai dan menghormati hak-hak termasuk hak-hak minoritas (Rosyada, 2014). Sebagaimana menurut pendapat Mania (2010) pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara dalam penerapan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pluralitas budaya sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Dengan banyaknya perbedaan suku bangsa di Indonesia hal tersebut berdampak pada kondisi Indonesia yang rawan konflik. Oleh karena itu, kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Indonesia harus mempunyai kesadaran multikulturalisme agar suku-suku bangsa yang berdiam di wilayah ini menjalin interaksi dan komunikasi yang sehat dan dinamis agar tercipta masyarakat yang demokratis, rukun, dan damai.

Dunia pendidikan merupakan *the starting point* untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultural dalam masyarakat yang demokratis, maka dalam hal ini pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati satu sama lain dan menerima serta memahami serta adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Oleh karena itu, masyarakat multikultural Indonesia tidak hanya dituntut berfikir dan bertindak lebih kritis dan cerdas dalam menghadapi berbagai dampak subversif dan destruktif dari globalisasi, tetapi lebih dari itu mampu membangun imunitas keberagaman. Tatanan sosial-budaya dari masyarakat Indonesia yang pluralistik tersebut akan menghadapi ujian serius dengan munculnya arus globalisasi yang semakin masif. Globalisasi bagi masyarakat multikultural Indonesia harus dimanfaatkan sebagai peluang positif untuk membangun kesadaran baru yang lebih berdaya tahan, yakni memperkuat kolektivitas dalam perbedaan karena salah satu dampak dan sekaligus ancaman dari globalisasi adalah munculnya gesekan dan konflik sosial, politik, budaya dan ekonomi. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, baik individu maupun kelompok/negara berusaha untuk menancapkan pengaruhnya (sosial, politik, ekonom, budaya, militer) ke berbagai negara.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang, salah satunya melalui pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di

masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Pendidikan multikultural sangat penting, terutama di negara-negara yang memiliki tingkat diversitas (keanekaragaman), pluralitas (kemajemukan), serta heterogenitas (keberagaman) masyarakat yang tinggi seperti Indonesia. Penerapan multikulturalisme dalam pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa majemuk.

Dalam menghadapi era globalisasi, penerapan pendidikan multikultural ini dapat menjadi ruang transformasi budaya dalam mencetak peserta didik yang memiliki nilai-nilai dan persepsi yang baik dalam menghadapi keberagaman (pluralitas) supaya dapat terhindar dari praktik-praktik diskriminatif. Penerapan pendidikan multikulturalisme dalam pendidikan setidaknya memiliki dua tujuan, yakni tujuan jangka awal yang berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan jangka panjang yang optimal. Tujuan awal ini berupaya untuk membentuk persepsi berbagai *stakeholder* terkait dalam pendidikan agar menjadi persepsi yang baik dan komprehensif, sehingga diharapkan semua pihak dapat bekerjasama menjadi transformator pendidikan multikultural, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk memiliki nilai demokrasi, humanis, dan pluralis melalui pengalaman belajar di sekolah (Supriyatno, 2007). Adapun pendidikan multikultural juga memiliki tujuan jangka panjang, yakni mencetak peserta didik yang memiliki karakter kuat, mampu bersikap pluralis, humanis, dan demokratis. Hal ini merupakan roh pendidikan multikultural yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang optimal (Kesuma, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukannya kegiatan penyuluhan pendidikan

multikulturalisme yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki persepsi dan pemahaman yang komprehensif terhadap pendidikan multikultural serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan media paling kondusif dalam membentuk dan mengembangkan sikap yang menghargai pluralisme sejak dini. Selain itu, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pluralis kepada peserta didik, sehingga mampu bersikap dan berperilaku yang baik sejak dini dalam menghadapi keberagaman di lingkungan kehidupan sehari-hari dan di kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2007). Pendidikan multikulturalisme sangat relevan untuk keadaan Indonesia saat ini karena semakin majunya zaman yang semakin heterogen. Semakin banyak perbedaan, semakin rawan terhadap konflik. Maka toleransi menjadi sangat dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat terciptanya di Indonesia.

## **Metode Pelaksanaan**

### ***Waktu dan Tempat Pelaksanaan***

Kegiatan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai pada bulan Juni hingga November 2023 bertempat di SD Negeri Gunungbatu Pematang. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Senin, 12 Juni 2023. Evaluasi keberlanjutan program saat ini terus dilakukan hingga akhir bulan November 2019. Sasaran masyarakat adalah peserta didik sekolah dasar. Kami melakukan sosialisasi dengan melibatkan peserta didik di SD Negeri Gunungbatu Pematang. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat secara garis besar dimulai dari: (1) Pengambilan Data Awal, (2) Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pematang, (3) Evaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Adapun untuk pelaksanaan kegiatan, langkah awal yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan koordinasi tim untuk menyamakan persepsi kegiatan dan pembagian tugas antara lain mengurus perizinan kemudian survei lapangan dan koordinasi dengan sekolah. Langkah berikutnya yaitu penyusunan materi penyuluhan pendidikan multikulturalisme dan mempersiapkan alat bahan. Langkah inti yakni memberikan Sosialisasi Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pematang dan diskusi.

Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan, pada tahap ini tim pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan kajian lebih mendalam terkait terkait pendidikan multikultural, hal ini bertujuan untuk menyusun materi secara komprehensif. Pada tahapan ini juga tim pelaksana melakukan pemilihan dan observasi terhadap mitra kegiatan. Pemilihan mitra kegiatan ini mengacu pada bagaimana mengembangkan diri dengan memperkaya pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk peningkatan mutu bagi proses belajar mengajar. Maka tim memilih tenaga pengajar pada ISI Surakarta. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peserta didik SD Negeri Gunungbatu Pematang. Setelah pemilihan mitra dilakukan, selanjutnya dilakukan observasi. Peninjauan secara langsung yaitu tim pengabdian datang ke tempat lokasi untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan yang diperlukan dalam memberikan penyuluhan kepada peserta didik tentang pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, dan agama.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Aktivitas Peserta***

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SD Negeri Gunungbatu Pemalang pada hari Senin, 12 Juni 2023. Peserta pelatihan yang hadir berjumlah 30 orang kelas VI. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh Kepala Sekolah SD Negeri Gunungbatu Pemalang dan guru kelas. Peserta didik mengikuti kegiatan penyuluhan dengan antusias, terlihat selama kegiatan berlangsung banyak peserta didik yang bertanya dan berdiskusi tentang pendidikan multikultural.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen Pendidikan Kewarganegaraan dibawah koordinasi Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta. Prodi Film dan Televisi merupakan sebuah prodi yang fokus dalam pengkajian film dan ditawarkan pula mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai MKU (Mata Kuliah Umum), sehingga dapat berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap persoalan terkait dengan pendidikan multikulturalisme, karena internalisasi nilai-nilai yang menghargai keberagaman kepada siswa sangat relevan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kompetensi untuk berperan sebagai Pendidikan Karakter berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan sangat strategis dan efektif apabila pembelajarannya dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan melalui media film pendek. Idealnya tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus secara tegas merepresentasikan ideologi Pancasila, sehingga tidak sebatas proses pembelajaran yang pragmatis dan prosedural, tetapi secara serius bertujuan dalam membentuk kapasitas spiritual, intelektual, dan emosional siswa yang mumpuni, sehingga secara sadar dan sukarela untuk menjauhi perilaku yang mengarah pada perpecahan dan intoleransi.

Kegiatan terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan pembukaan, kegiatan sosialisasi, dan umpan balik dari peserta. Kegiatan

sosialisasi dilakukan dalam bentuk pemaparan materi secara langsung. Tim melakukan pemaparan materi sosialisasi yang telah disiapkan kepada pihak sekolah guna menjelaskan konsep penerapan pendidikan multikulturalisme terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar di era global. Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah berupa evaluasi, pada tahapan ini tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap kegiatan dilakukan. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait kendala dan kekurangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, dan akan dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan ke depannya.



Gambar 1. Pembukaan oleh Bapak Suharto selaku guru SD Negeri Gunungbatu Pemalang

Dalam rangka meningkatkan pemahaman kepada peserta didik di SD Negeri Gunungbatu Pemalang terhadap pendidikan multikulturalisme maka kami turut berkontribusi positif terkait hal ini. Tindakan pencegahan oleh tim pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan sosialisasi dan diskusi tentang pendidikan multikulturalisme. Dalam sosialisasi ada beberapa materi yang disampaikan kepada siswa SD Negeri Gunungbatu Pemalang melalui media film tentang pendidikan multikulturalisme supaya mereka dapat memahami pengertian apa itu keberagaman, bagaimana supaya bisa hidup secara damai di negara yang multikultur seperti Indonesia. Kemudian bagaimana cara mencegah perilaku yang mengarah pada perpecahan. Bagi masyarakat multikultural atau

multikulturalisme bisa dijadikan sebagai peluang positif untuk merekatkan nilai, norma-norma sosial kolektif dalam perbedaan dan keberagaman. Masyarakat multikultural bisa bersikap lebih kritis, dewasa, dan selektif dalam memilih dan memilah nilai, norma-norma yang diproduksi oleh globalisasi yang bisa memberi kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat multikultural yang lebih baik dan matang.



Gambar 2. Pemaparan materi pendidikan multikulturalisme di SD Gunungbatu Pemalang

Permasalahan multikulturalisme masih banyak terjadi di negeri ini. Masih ada peristiwa-peristiwa di sejumlah daerah di Indonesia terkait dengan perbedaan agama, suku, atau etnis. Adanya keberagaman di negeri ini berpotensi sebagai pemicu konflik yang mengarah pada kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan, dan intimidasi. Kesenjangan dalam aspek kemasyarakatan, kesenjangan dalam sosiogeografis, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antara mayoritas, minoritas, pribumi, dan nonpribumi serta berbagai konflik sosial yang berbau SARA belum juga selesai. Permasalahan konflik SARA bukan hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga bisa terjadi di lingkungan sekolah seperti contohnya ada peserta didik SD di Jakarta Timur yang jadi korban perundungan terkait isu SARA oleh sesama temannya di sekolah. Anak tersebut sering menjadi korban perundungan oleh teman-temannya karena

dianggap bukan berasal dari kalangan pribumi.

Pendidikan multikultural adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan satu sama lain (Banks, 2019). Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya. Lebih lanjut Sleeter (Rosyad dan Dian, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

1. pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural,
2. pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial,
3. pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan
4. pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Pendidikan multikulturalisme sangat relevan untuk keadaan Indonesia saat ini karena semakin majunya zaman yang semakin heterogen. Semakin banyak perbedaan, semakin rawan terhadap konflik. Maka toleransi menjadi sangat dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat terciptanya di Indonesia.

Keterlibatan pendidikan formal seperti SD Negeri Gunungbatu Pemalang dalam upaya pendidikan multikulturalisme memiliki kedudukan yang sangat strategis. Sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik dalam banyak hal, termasuk penanaman nilai-nilai multikulturalisme. SD Negeri Gunungbatu Pemalang memiliki peran dan posisi yang



strategis untuk menjadi *agen of change* di tengah-tengah masyarakat dalam mencegah terjadinya perpecahan bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi pendidikan multikulturalisme di era globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pematang yang dipandu oleh tim pengabdian. Melalui kegiatan ini paling tidak dapat mensosialisasikan program pemerintah mengenai keterlibatan *civil society* dalam pencegahan perpecahan di tingkat lokal, karena upaya mencegah munculnya masalah akibat perbedaan dalam masyarakat multikultural diantaranya, yaitu (1) mengembangkan sikap empati, (2) menghargai perbedaan, (3) mengembangkan toleransi, dan (4) mengembangkan sikap demokratis dan antidiskriminatif. Tujuan yang ingin dicapai pendidikan multikulturalisme adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan masyarakat yang beraneka ragam budaya, sehingga kegiatan sosialisasi pendidikan multikulturalisme menjadi penting diberikan sebagai salah satu upaya preventif dalam pencegahan perpecahan sejak dini.



Gambar 3. Umpan balik dari siswa-siswi SD Gunungbatu Pematang

Pendidikan multikultural adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan mereka. Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki

peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya.

Demi pengembangan pluralitas bangsa, pendidikan multikultural di Indonesia sekiranya memperhatikan beberapa hal: pertama, pendidikan multikultural menghadirkan atau menyediakan tempat yang luas bagi pengolahan keberadaan atau keberagaman bangsa. Kedua, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Ketiga, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada sosio-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Keempat, pendidikan multikultural membutuhkan metode pembelajaran secara tepat sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik.

Penyuluhan pendidikan multikulturalisme sebagai salah satu upaya dalam menanamkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai keberagaman serta norma-norma pancasila guna mencegah terjadinya perpecahan. Setelah menonton film tentang multikulturalisme dan diberikan pemaparan dan penyuluhan, maka peserta didik akan dilibatkan secara aktif yaitu diberikan kesempatan untuk berdiskusi, kemudian peserta didik dapat mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang ada di dalam film tersebut, sehingga dapat diperoleh solusi untuk memecahkan masalah dan kendala-kendala yang dihadapi.

Kegiatan penyuluhan ini diharapkan akan membuat para peserta didik termotivasi untuk menjadi lebih baik dan dapat terbentuknya nilai-nilai kebersamaan sehingga semakin banyak peserta didik yang terpuji di lingkungan sekolah, sehingga akan menghasilkan adanya penyamaan persepsi di kalangan para peserta didik bahwa tugas menjaga kebersamaan tidak saja merupakan tanggungjawab pemerintah saja akan tetapi juga menjadi tanggungjawab bersama.

Pada pengabdian masyarakat ini diajarkan kepada peserta didik cara-cara menjadi agen perubahan minimal dalam lingkungan sekolah dan keluarga melalui media film dan pengabdian masyarakat ini akan ditekankan pada simulasi-simulasi pada sifat yang menghargai keberagaman, sehingga dapat terbentuknya komunitas siswa anti korupsi di tingkat sekolah. Pencegahan terhadap perpecahan harus dimulai sejak usia dini, untuk itu pelajar menjadi subjek pendidikan multikulturalisme, apabila masyarakat Indonesia bisa hidup berdampingan dengan damai maka pembangunan bangsa menjadi lebih baik. Oleh karena itu kegiatan pencegahan dan sosialisasi Pendidikan multikulturalisme dengan melibatkan peserta didik harus lebih masif lagi dilakukan.



Gambar 4. Foto Bersama dengan siswa siswi SD Negeri Gunungbatu Pemalang

### Kesimpulan

Siswa-siswi SD Negeri Gunungbatu Pemalang antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan dan merasakan manfaatnya terhadap peningkatan ilmu pengetahuan. Penyuluhan pendidikan multikultural diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna multikultural dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat terwujud masyarakat multikultural yang saling menghormati dan mampu hidup berdampingan secara damai (masyarakat multikultural yang demokratis) merupakan

cita-cita semua orang. Pendidikan multikultural juga memberikan kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan mereka. Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya.

### Ucapkan Terima Kasih

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan arahan dan pendanaan pada program pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra pengabdian kami SD Negeri Gunungbatu Pemalang. Selanjutnya, kami turut mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta atas bantuan teknis pada kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

- Banks, J. A., dan Banks, C. A. M. 2019. *Multicultural education : issues and perspectives, 10th Edition*. John Wiley & Sons.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World; Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita?*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mania, S. 2010. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran* (Vol. 13, Issue 1).
- Sudrajat. 2011. *Pendidikan berbasis multikultural untuk meningkatkan pembelajaran IPS di SD*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIS UNY.
- Supriyanto. 2008. *Metodologi Riset Bisnis*. Indeks, Jakarta.
- Retno. 2017 "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di



- Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021”. *Kompas.com*.
- Rosyada. 2014. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Rosyad, R., and Dian. 2022. *Model pendidikan perdamaian di sekolah pondok pesantren garut*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suwandi. 2013. Analisa Kebutuhan Kurikulum Pendidikan Multikultural Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1.
- Tilaar, HAR. 2007. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.